

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Komunikasi Dakwah KH. Ahmad Nawawi dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Babakan Ciwaringin, Cirebon”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Komunikasi dakwah yang digunakan oleh KH. Ahmad Nawawi dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada santri** dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu keteladanan (*bil hal*), nasihat penuh hikmah (*bil hikmah*), dan interaksi langsung dalam keseharian (interpersonal dakwah). KH. Ahmad Nawawi tidak hanya berdakwah lewat lisan, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan hidupnya yang menjadi contoh nyata bagi para santri. Gaya komunikasi beliau yang lembut, santun, dan disertai keteladanan menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima dan dihayati oleh santri.
2. **Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dakwah KH. Ahmad Nawawi** meliputi tiga hal utama, yaitu (a) kredibilitas dan integritas pribadi KH. Ahmad Nawawi sebagai komunikator yang berakhlak dan berilmu, (b) kedekatan emosional antara kiai dan santri yang menumbuhkan rasa saling percaya dan keterbukaan, serta (c) lingkungan pesantren yang kondusif dan mendukung pembentukan kebiasaan religius. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan memperkuat proses dakwah, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diimplementasikan oleh para santri dalam kehidupan mereka.
3. **Dampak komunikasi dakwah KH. Ahmad Nawawi terhadap sikap religiusitas santri** terlihat nyata dalam tiga aspek utama: (a) peningkatan kesadaran spiritual dan semangat beribadah, (b) perubahan perilaku moral dan akhlak yang lebih baik, serta (c) terbentuknya

budaya religius di lingkungan pondok pesantren. Para santri menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, sopan, rendah hati, dan bertanggung jawab setelah menerima bimbingan dan keteladanan dari KH. Ahmad Nawawi. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan lembut dan penuh kasih menjadikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi secara nyata oleh para santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah KH. Ahmad Nawawi merupakan proses dakwah yang efektif dan transformatif, karena mampu mengubah cara berpikir, sikap, dan perilaku santri secara berkelanjutan melalui perpaduan antara keteladanan, kedekatan emosional, dan lingkungan religius pesantren.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Implikasi Teoritis:

Penelitian ini memperkuat teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya *ethos*, *pathos*, dan *credibility* dari seorang komunikator dalam menyampaikan pesan keagamaan. Temuan penelitian ini juga menegaskan relevansi model komunikasi dua arah (*two-way communication*) dan pendekatan studi kasus kualitatif Creswell, yang menunjukkan bahwa dakwah akan lebih efektif jika dilandasi pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan psikologis audiens. Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan retorika, tetapi terutama pada keteladanan, konsistensi moral, dan karakter personal seorang dai.

2. Implikasi Praktis:

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah berbasis keteladanan memiliki dampak langsung terhadap pembentukan sikap religius santri. Model komunikasi yang dilakukan

KH. Ahmad Nawawi dapat dijadikan dasar dalam pengembangan strategi pembinaan moral dan spiritual di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Pendekatan dakwah yang humanis, persuasif, dan berorientasi pada kasih sayang terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan perilaku keagamaan yang mendalam dan berkelanjutan.

3. Implikasi Sosial-Edukasi:

Penelitian ini juga berimplikasi pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter religius secara holistik. Praktik dakwah KH. Ahmad Nawawi menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai (*transfer of values*) melalui interaksi interpersonal yang empatik dan berkesinambungan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

Guru PAI di sekolah maupun pesantren diharapkan dapat meneladani pendekatan dakwah KH. Ahmad Nawawi dalam kegiatan pembelajaran, yakni dengan mengedepankan metode komunikasi yang lembut, penuh kasih sayang, dan memberikan keteladanan nyata kepada peserta didik.

2. Bagi Pimpinan dan Pengasuh Pesantren:

Hendaknya terus mempertahankan serta mengembangkan pola komunikasi dakwah yang menekankan hubungan personal dan spiritual dengan santri. Upaya pembinaan religiusitas perlu diarahkan tidak hanya pada kegiatan formal, tetapi juga pada pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari santri.

3. Bagi Santri:

Diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang telah diperoleh dari pembinaan KH. Ahmad Nawawi dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas, serta menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial.

4. Bagi Lembaga Pendidikan Islam:

Disarankan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program pembinaan karakter berbasis komunikasi dakwah yang integratif, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki komitmen sosial tinggi terhadap nilai-nilai keislaman.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Dapat melanjutkan penelitian ini dengan fokus pada aspek psikologis komunikasi dakwah atau meneliti penerapannya pada konteks pesantren yang berbeda, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi religius di lingkungan pendidikan Islam.